
DINAMIKA PEREKONOMIAN PULAU SUMATRA DARI SISI SEKTOR UNGGULAN DAN OVERLAY

Muhammad Abrar¹, Zulgani², Putri Intan Suri³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: muhammadabrarr22@gmail.com¹, gzulgani@gmail.com², putriintansuri@unja.ac.id³

Article History:

Received: 01 Mei 2026

Revised: 21 Juni 2026

Accepted: 04 Juli 2026

Keywords: *Perekonomian wilayah, Sektor Unggulan, Analisis Overlay, PDRB, Pulau Sumatra*

Abstract: *Pulau Sumatra memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sektor primer, industri, dan perdagangan. Namun, struktur ekonomi antarprovinsi di wilayah ini masih menunjukkan perbedaan kontribusi dan dinamika sektoral, sehingga diperlukan identifikasi sektor unggulan sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan regional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan dinamika perekonomian Pulau Sumatra serta mengidentifikasi sektor-sektor unggulan melalui analisis overlay. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan periode 2020-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan meliputi Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Pulau Sumatra meningkat dari Rp2.302.556 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp2.719.736 miliar pada tahun 2024. Analisis overlay mengidentifikasi empat sektor unggulan, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; serta administrasi pemerintahan. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor unggulan tersebut berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah yang berkelanjutan di Pulau Sumatra.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup perubahan struktur ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pemerataan hasil pembangunan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Todaro (2015) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup transformasi struktural, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pengurangan ketimpangan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan dengan potensi

sumber daya yang beragam, pembangunan ekonomi wilayah menjadi penting karena keberhasilan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap wilayah dalam mengoptimalkan potensi ekonominya.

Pulau Sumatra merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Wilayah ini dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, energi, industri pengolahan, dan perdagangan. Selain itu, posisi geografis Pulau Sumatra yang berdekatan dengan jalur perdagangan internasional, khususnya Selat Malaka, memberikan peluang besar bagi pengembangan aktivitas ekonomi regional. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pembangunan antarprovinsi. Perbedaan kapasitas sumber daya, infrastruktur, dan struktur sektor ekonomi menyebabkan adanya variasi pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Pulau Sumatra.

Ketertarikan penelitian terhadap Pulau Sumatra didasarkan pada karakteristik wilayah ini sebagai salah satu pusat komoditas nasional. Sebagian besar provinsi di Sumatra memiliki sektor berbasis sumber daya alam yang kuat, seperti kelapa sawit, karet, batu bara, minyak, dan gas. Keunggulan tersebut menjadikan Sumatra sebagai wilayah yang relevan untuk dianalisis dalam kajian ekonomi regional. Selain itu, Sumatra masih memiliki ruang pengembangan ekonomi yang besar karena beberapa provinsi menunjukkan proses perubahan struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pulau Sumatra berada dalam fase transisi ekonomi yang dinamis, sehingga diperlukan kajian untuk mengetahui sektor-sektor yang benar-benar memiliki keunggulan, potensi pertumbuhan, dan daya saing dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, perekonomian Pulau Sumatra menunjukkan peningkatan selama periode 2020-2024. Nilai PDRB Pulau Sumatra meningkat dari Rp2.302.556 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp2.719.736 miliar pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi wilayah setelah pandemi COVID-19. Meskipun demikian, struktur ekonomi Pulau Sumatra masih didominasi oleh beberapa sektor utama, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran; konstruksi; serta pertambangan dan penggalian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara agregat belum cukup untuk menjelaskan dinamika perekonomian wilayah, sehingga diperlukan analisis sektoral untuk mengetahui kontribusi, pertumbuhan, potensi, dan daya saing masing-masing sektor ekonomi.

Permasalahan pembangunan ekonomi di Pulau Sumatra tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan struktur ekonomi antarprovinsi yang belum merata. Beberapa provinsi masih bergantung pada sektor tertentu yang bersifat fluktuatif, terutama sektor pertambangan, perkebunan, dan pertanian. Ketergantungan terhadap komoditas sumber daya alam menyebabkan perekonomian daerah rentan terhadap perubahan harga komoditas, penurunan produksi, dan keterbatasan nilai tambah. Di sisi lain, sektor industri pengolahan dan jasa belum berkembang secara merata di seluruh provinsi. Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Sektor unggulan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi, memperkuat keterkaitan antarsektor, menciptakan efek pengganda, serta meningkatkan daya saing wilayah. Sjafrizal (2018) menjelaskan bahwa sektor unggulan dapat mendorong perkembangan sektor lain dan

memperkuat struktur ekonomi daerah. Dengan mengetahui sektor yang memiliki kontribusi tinggi, pertumbuhan positif, dan daya saing kuat, pemerintah daerah dapat menyusun prioritas pembangunan yang lebih efektif sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sektor unggulan dengan menggunakan berbagai metode analisis ekonomi regional. Hilmiyah dan Anggita (2025) menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi sektor unggulan. Hendra Perdana (2019) menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, dan Overlay dalam menganalisis sektor unggulan di Kota Pontianak. Khoirunnisa et al. (2024) menganalisis sektor pendukung pertanian di Sumatra menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Shift Share. Kajian internasional juga menunjukkan penggunaan metode serupa, seperti Morrissey (2016) yang menggunakan Location Quotient di Irlandia, Herath Bandara (2024) yang menggabungkan Location Quotient dan Shift Share di West Virginia, serta Niyimbanira (2020) yang menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Shift Share di Afrika Selatan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas sektor unggulan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan satu hingga tiga metode analisis dan berfokus pada wilayah provinsi, kabupaten, atau kota tertentu. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk menggambarkan struktur dan dinamika ekonomi wilayah secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan enam metode analisis, yaitu Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay. Penggunaan metode gabungan ini diharapkan mampu mengidentifikasi sektor unggulan Pulau Sumatra secara lebih akurat berdasarkan aspek kontribusi, pertumbuhan, potensi masa depan, dan daya saing sektoral.

Merujuk pada permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan dinamika perekonomian Pulau Sumatra selama periode 2020-2024 serta mengidentifikasi sektor-sektor unggulan melalui analisis overlay. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi regional, khususnya dalam analisis sektor unggulan, serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah di Pulau Sumatra dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah, berbasis potensi wilayah, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pembangunan ekonomi wilayah merupakan proses peningkatan kapasitas ekonomi daerah melalui pemanfaatan sumber daya, peningkatan produktivitas, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perubahan struktur ekonomi, pemerataan pembangunan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Todaro (2015) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur sosial, kelembagaan, dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Ekonomi regional membahas aktivitas ekonomi dengan memperhatikan aspek ruang dan perbedaan potensi antarwilayah. Tarigan (2005) menyatakan bahwa ekonomi regional merupakan cabang ilmu ekonomi yang memasukkan unsur lokasi dan perbedaan potensi wilayah dalam analisisnya. Oleh karena itu, analisis ekonomi regional penting digunakan untuk memahami struktur ekonomi, potensi sektor, dan arah kebijakan pembangunan daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah. PDRB menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan oleh

seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu daerah pada periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), PDRB dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, dan kontribusi setiap sektor terhadap perekonomian daerah. Dalam penelitian ini, PDRB atas dasar harga konstan digunakan karena mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga.

Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar, pertumbuhan relatif tinggi, dan kemampuan mendorong perkembangan sektor lain. Sjafrizal (2018) menyatakan bahwa sektor unggulan berperan strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah dan menciptakan efek pengganda terhadap sektor lainnya. Dalam teori basis ekonomi, sektor unggulan berkaitan dengan sektor basis, yaitu sektor yang mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri sekaligus melayani permintaan dari luar wilayah.

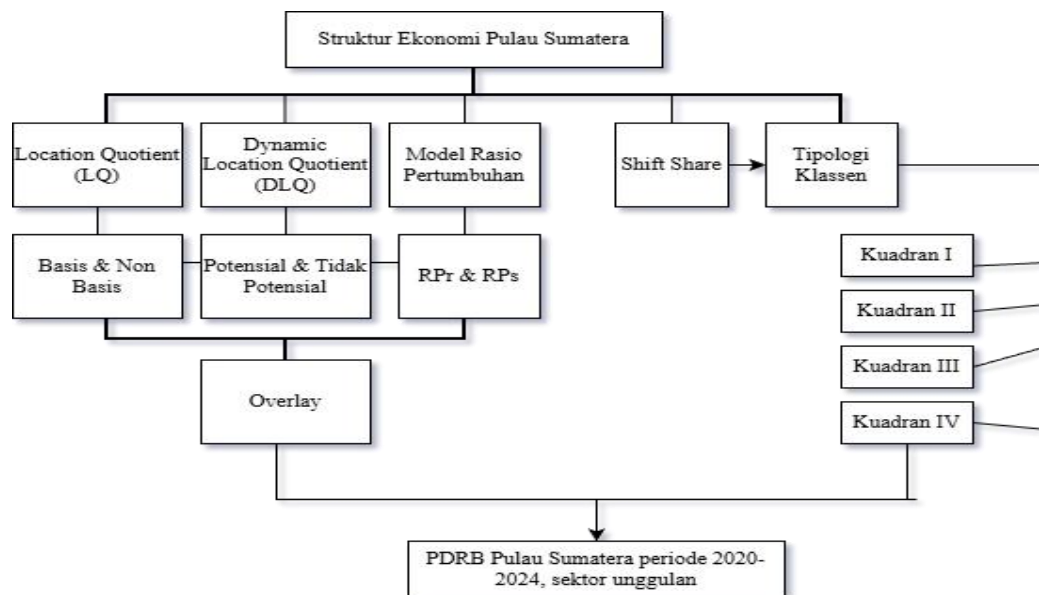
Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis dengan membandingkan kontribusi suatu sektor di wilayah studi terhadap wilayah referensi. Nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut tergolong sektor basis. Menurut Hilmiyah dan Anggita (2025), LQ dapat digunakan untuk mengetahui sektor yang memiliki keunggulan komparatif dalam struktur ekonomi wilayah. Namun, karena LQ bersifat statis, diperlukan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk melihat potensi perubahan sektor dari waktu ke waktu. Goschin (2021) menjelaskan bahwa pendekatan dinamis seperti DLQ mampu mengidentifikasi perubahan spesialisasi ekonomi regional dengan memperhatikan perkembangan sektor dalam periode tertentu.

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui sumber pertumbuhan ekonomi sektoral melalui komponen pertumbuhan wilayah referensi, bauran industri, dan keunggulan kompetitif daerah. Maulina (2021) menyatakan bahwa Shift Share dapat menunjukkan apakah pertumbuhan suatu sektor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi umum, struktur sektoral, atau daya saing wilayah. Selanjutnya, Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB. Menurut Hilmiyah dan Anggita (2025), Tipologi Klassen berguna untuk mengetahui posisi relatif suatu sektor dalam struktur ekonomi wilayah.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk menilai kinerja pertumbuhan sektor ekonomi melalui perbandingan antara pertumbuhan sektor di wilayah studi dan wilayah referensi. Hendra Perdana (2019) menjelaskan bahwa MRP dapat digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan menonjol dan berpotensi dikembangkan. Sementara itu, analisis overlay merupakan teknik sintesis yang menggabungkan hasil dari beberapa metode analisis untuk menentukan sektor unggulan secara lebih komprehensif. Suwarno dan Sishadiyati (2022) menyatakan bahwa overlay dapat menyatukan berbagai indikator sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dalam menentukan sektor prioritas.

Penggunaan beberapa metode analisis dalam kajian sektor unggulan telah banyak diterapkan dalam penelitian ekonomi regional. Morrissey (2016) menggunakan Location Quotient untuk menganalisis spesialisasi sektor industri di Irlandia. Herath Bandara (2024) mengombinasikan Location Quotient dan Shift Share untuk menganalisis dinamika ekonomi regional di West Virginia. Niyimbanira (2020) menggunakan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Shift Share untuk menilai keunggulan komparatif serta daya saing sektor utama di Afrika Selatan. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode gabungan dapat memberikan hasil yang lebih kuat dibandingkan penggunaan satu metode saja.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggabungkan enam alat analisis, yaitu Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur dan dinamika perekonomian Pulau Sumatera, sehingga sektor unggulan dapat diidentifikasi berdasarkan kontribusi, pertumbuhan, potensi masa depan, dan daya saing sektoral.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis ekonomi regional. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan struktur dan dinamika perekonomian Pulau Sumatera serta mengukur kontribusi, pertumbuhan, potensi, dan daya saing sektor ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk deret waktu periode 2020–2024 berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Pulau Sumatera dan provinsi-provinsi di dalamnya, serta Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebagai wilayah pembanding. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.

Objek penelitian ini adalah perekonomian Pulau Sumatera yang mencakup sepuluh provinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Teknik analisis data menggunakan enam metode, yaitu Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan Overlay.

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis. Rumus LQ adalah sebagai berikut (Hilmiyah & Nur Anggita, 2025):

$$LQ = \frac{\frac{C_{ik}}{C_k}}{\frac{C_{ij}}{C_j}}$$

Keterangan:

Cik : Sektor wilayah i di pulau sumatra
 Cij : Sektor i di Indonesia
 Ck : Total PDRB di pulau sumatra
 Cj : PDB di Indonesia

Jika $LQ > 1$, sektor dikategorikan sebagai sektor basis/unggulan karena memiliki konsentrasi lebih tinggi dan berpotensi memenuhi permintaan luar wilayah. Jika $LQ < 1$, sektor termasuk nonbasis karena kontribusinya masih rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah secara optimal. Sementara itu, $LQ = 1$ menunjukkan bahwa peran sektor tersebut relatif sama dengan rata-rata nasional.

Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk melihat potensi perkembangan sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Rumus DLQ adalah sebagai berikut (Hilmiah & Nur Anggita, 2025):

$$DLQ = ((1 + gic)/(1 + gc))/((1 + gup)/(1 + gp))^t$$

Keterangan:

gic = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah regional c
 gc = Laju pertumbuhan total di wilayah regional c
 gup = Laju pertumbuhan sektor i di tingkat nasional
 gp = Laju pertumbuhan total ekonomi tingkat nasional
 t = waktu

Jika $DLQ > 1$, sektor dikategorikan berpotensi berkembang karena pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan wilayah pembanding. Jika $DLQ < 1$, sektor tersebut kurang berpotensi berkembang karena pertumbuhannya relatif lebih lambat. Sementara itu, $DLQ = 1$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut relatif sama dengan wilayah pembanding.

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi berdasarkan pengaruh pertumbuhan wilayah pembanding, bauran industri, dan keunggulan kompetitif daerah. Rumus Shift Share adalah sebagai berikut (Maulina, 2021):

$$Dij = Nij + Mij + Cij \quad (2)$$

$$Nij = Eij \cdot Rn \quad (3)$$

$$Mij = Eij (Rin - Rn) \quad (4)$$

$$Cij = Eij (Rij - Rin) \quad (5)$$

Dimana:

Rij = Tingkat Pertumbuhan sektor i di pulau sumatra
 Rin = Tingkat pertumbuhan sektor i di Indonesia
 Rn = Tingkat Pertumbuhan PDRB di Pulau Sumatra
 Nij = Pengaruh Pertumbuhan
 Mij = Bauran Industri (Industry Mix Effect)
 Cij = Keunggulan Kompetitif
 Dij = Hasil Penjumlahan dari pengaruh pertumbuhan Pulau Sumatra.

Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB. Dalam penelitian ini, sektor ekonomi diklasifikasikan ke dalam empat kuadran, yaitu sektor cepat maju dan cepat tumbuh, sektor maju tetapi tertekan, sektor berkembang potensial, dan sektor relatif tertinggal (Hilmiah & Nur Anggita, 2025).

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk menganalisis struktur dan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi di Pulau Sumatra melalui perbandingan pertumbuhan wilayah studi dan wilayah referensi. MRP terdiri atas Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), di mana nilai rasio lebih besar dari satu menunjukkan sektor yang tumbuh relatif lebih cepat dan berpotensi menjadi sektor unggulan, sedangkan nilai rasio lebih kecil dari satu menunjukkan pertumbuhan sektor yang relatif lebih lambat (Yusuf, 1999).

1. Rasio Pertumbuhan Referensi (RPR)

Rasio Pertumbuhan Acuan adalah rasio antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi i di wilayah acuan dan laju pertumbuhan GRDP total wilayah acuan. Rumusnya sebagai berikut:

$$RPR = \frac{\frac{\Delta EIR}{\Delta EIR(t-1)}}{\frac{\Delta ER}{\Delta ER(t-1)}}$$

Keterangan:

ΔEIR = Perubahan pendapatan pdrb sektor ekonomi i di Indonesia

ΔEIR = Perubahan pendapatan sektor ekonomi i di Indonesia

ΔER = Perubahan total pdrb sektor ekonomi i di Indonesia

$\Delta ER(t-1)$ = Perubahan total pdrb sektor ekonomi i di Indonesia pada tahun awal penelitian.

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS)

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi adalah rasio antara laju pertumbuhan sektor ekonomi i di wilayah studi dan laju pertumbuhan sektor ekonomi i di wilayah referensi. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$RPS = \frac{\frac{\Delta EIJ}{\Delta EIJ(t-1)}}{\frac{\Delta EJ}{\Delta EJ(t-1)}}$$

Keterangan:

ΔEIR = Perubahan sektor ekonomi i di pulau sumatra

ΔEIR = pendapatan sektor ekonomi i di pulau sumatra pada tahun awal penelitian

ΔER = Perubahan total pdrb di pulau sumatra pada tahun awal penelitian

$\Delta ER(t-1)$ = totalan pdrb di pulau sumatra pada tahun awal penelitian.

Sumber: (Azis et al., 2024).

Apabila nilai rasio lebih besar dari satu, maka sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang relatif menonjol. Sebaliknya, apabila nilai rasio kurang dari satu, maka sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih rendah.

Analisis Overlay digunakan sebagai tahap akhir untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil LQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen, dan MRP. Dalam penelitian ini, sektor unggulan ditentukan berdasarkan konsistensi hasil dari beberapa indikator, yaitu kontribusi sektor, pertumbuhan sektor, potensi perkembangan, dan daya saing sektoral. Overlay menghasilkan klasifikasi sektor dengan pertumbuhan dan kontribusi positif, pertumbuhan positif tetapi kontribusi negatif, pertumbuhan negatif tetapi kontribusi positif, serta

pertumbuhan dan kontribusi negatif (Hendra Perdana, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Struktur dan Dinamika Pulau Sumatra

a) Location Quotient (LQ)

Lapangan Usaha	LQ					Rata-Rata	Keterangan
	2020	2021	2022	2023	2024		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,82	1,83	1,86	1,89	1,92	1,86	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1,50	1,45	1,42	1,38	1,33	1,42	Basis
Industri Pengolahan	1,01	1,01	1,00	0,98	0,99	1,00	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,18	0,17	0,18	0,18	0,18	0,18	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,98	0,96	0,96	0,93	0,94	0,95	Non Basis
Konstruksi	1,08	1,08	1,09	1,11	1,10	1,09	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	0,97	0,98	1,01	1,02	1,03	1,00	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,96	0,95	0,89	0,87	0,86	0,90	Non Basis
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	0,49	0,47	0,48	0,49	0,49	0,49	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,58	0,58	0,54	0,58	0,57	0,57	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,52	0,53	0,53	0,52	0,53	0,52	Non Basis
Real Estate	0,90	0,90	0,93	0,95	0,97	0,93	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,23	0,23	0,23	0,23	0,23	0,23	Non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,04	1,07	1,05	1,06	1,09	1,06	Basis
Jasa Pendidikan	0,69	0,70	0,73	0,74	0,75	0,72	Non Basis
Jasa Kesehatan, dan Kegiatan Sosial	0,76	0,74	0,74	0,74	0,73	0,74	Non Basis
Jasa Lainnya	0,40	0,40	0,41	0,41	0,40	0,40	Non Basis

Sumber: BPS 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil LQ, sektor basis di Pulau Sumatra adalah pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai 1,86; pertambangan dan penggalian 1,42; industri pengolahan 1,00; konstruksi 1,09; perdagangan besar dan eceran 1,00; serta administrasi pemerintahan 1,06. Nilai tertinggi terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sehingga sektor ini memiliki konsentrasi ekonomi paling kuat. Sementara itu, sektor nonbasis ditunjukkan oleh nilai LQ kurang dari satu, seperti pengadaan listrik dan gas 0,18, jasa perusahaan 0,23, dan jasa lainnya 0,40.

b) Dynamic Location Quotient (DLQ)

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,58	Potensial

Pertambangan dan Penggalian	0,08	Non Potensial
Industri Pengolahan	0,95	Non Potensial
Pengadaan Listrik dan Gas	1,84	Potensial
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah. Limbah dan Daur Ulang	0,51	Non Potensial
Konstruksi	1,99	Potensial
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,75	Potensial
Transportasi dan Pergudangan	0,45	Non Potensial
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,75	Potensial
Informasi dan Komunikasi	1,25	Potensial
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,19	Potensial
Real Estate	11,30	Potensial
Jasa Perusahaan	1,25	Potensial
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,67	Potensial
Jasa Pendidikan	18,50	Potensial
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,74	Non Potensial
Jasa Lainnya	1,18	Potensial

Sumber: BPS 2025(diolah)

Hasil DLQ menunjukkan bahwa sektor yang memiliki potensi perkembangan kuat adalah jasa pendidikan dengan nilai 18,50, real estate 11,30, pertanian, kehutanan dan perikanan 8,58, administrasi pemerintahan 4,67, serta perdagangan besar dan eceran 3,75. Nilai DLQ lebih dari satu menunjukkan sektor berpotensi berkembang. Sebaliknya, sektor pertambangan dan penggalian 0,08, transportasi dan pergudangan 0,45, serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 0,51 tergolong kurang potensial.

c) Shift Share

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7766,11	484,15	1859,12	10109,38
Pertambangan dan Penggalian	2148,58	447,90	-1187,89	1408,60
Industri Pengolahan	1241,50	229,73	-620,58	850,65
Pengadaan Listrik dan Gas	44,54	10,55	-17,15	37,94
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah. Limbah dan Daur Ulang	10,27	1,59	1,69	13,54
Konstruksi	2848,38	505,90	-1736,23	1618,05
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3942,16	843,83	495,33	5281,33
Transportasi dan Pergudangan	1446,01	770,50	536,26	2752,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	337,95	131,39	-7,89	461,46
Informasi dan Komunikasi	1062,96	352,74	-279,12	1136,57
Jasa Keuangan dan Asuransi	482,76	65,69	-389,32	159,13
Real Estate	1115,89	97,03	404,32	1617,24
Jasa Perusahaan	172,29	49,18	-109,98	111,50
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	2348,11	243,45	688,40	3279,95

Jaminan Sosial Wajib				
Jasa Pendidikan	748,27	47,03	198,27	993,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	854,58	242,84	-241,26	856,15
Jasa Lainnya	392,30	139,83	-152,14	379,99

Sumber: BPS 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil Shift Share, seluruh sektor memiliki nilai Dij positif. Nilai Dij terbesar terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 10.109,38, perdagangan besar dan eceran 5.281,33, administrasi pemerintahan 3.279,95, serta transportasi dan pergudangan 2.752,77. Dari sisi keunggulan kompetitif atau Cij, sektor yang bernilai positif adalah pertanian, kehutanan dan perikanan 1.859,12, perdagangan besar dan eceran 495,33, transportasi dan pergudangan 536,26, real estate 404,32, administrasi pemerintahan 688,40, dan jasa pendidikan 198,27.

d) Tipologi Klassen

Klasifikasi	Cij ≥ 0 (Memiliki Keunggulan Kompetitif)	Cij < 0 (Tidak memiliki Keunggulan Kompetitif)
Mij ≥ 0 (Pertumbuhan relatif cepat)	Kuadran I	Kuadran II
	Pengadaan Listrik dan Gas Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum Informasi dan Komunikasi Jasa Keuangan dan Asuransi Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Lainnya	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pertambangan dan Penggalian Industri Pengolahan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Transportasi dan Pergudangan Real Estate Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Mij < 0 (pertumbuhan relatif lambat)	Kuadran III	Kuadran IV
	TIDAK ADA	TIDAK ADA

Sumber: BPS 2025 (diolah)

Hasil Tipologi Klassen menunjukkan sektor ekonomi Pulau Sumatra berada pada Kuadran I dan Kuadran II. Kuadran I meliputi pengadaan listrik dan gas; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan; serta jasa lainnya. Kuadran II meliputi pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; real estate; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan. Tidak terdapat sektor pada Kuadran III dan IV, sehingga secara umum sektor ekonomi Pulau Sumatra masih menunjukkan pertumbuhan.

e) Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Lapangan Usaha	Indonesia	Pulau Sumatra
-----------------------	------------------	----------------------

	RPR	Kriteria	RPS	Kriteria
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,3	-	1,96	+
Pertambangan dan Penggalian	1,02	+	0,37	-
Industri Pengolahan	0,9	-	0,87	-
Pengadaan Listrik dan Gas	1,16	+	1,07	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,75	-	0,70	-
Konstruksi	0,87	-	1,11	+
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,04	+	1,35	+
Transportasi dan Pergudangan	2,6	+	0,70	-
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,9	+	1,05	+
Informasi dan Komunikasi	1,62	+	0,94	-
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,66	-	1,15	+
Real Estate	0,42	-	2,05	+
Jasa Perusahaan	1,39	+	0,95	-
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,51	-	1,50	+
Jasa Pendidikan	0,31	-	2,56	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,39	+	0,81	-
Jasa Lainnya	1,74	+	0,93	-

Sumber: BPS 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil MRP, sektor dengan nilai RPS positif adalah pertanian, kehutanan dan perikanan 1,96; pengadaan listrik dan gas 1,07; konstruksi 1,11; perdagangan besar dan eceran 1,35; penyediaan akomodasi dan makan minum 1,05; jasa keuangan dan asuransi 1,15; real estate 2,05; administrasi pemerintahan 1,50; serta jasa pendidikan 2,56. Nilai RPS tertinggi terdapat pada jasa pendidikan, real estate, dan pertanian, kehutanan dan perikanan, sehingga sektor-sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang relatif menonjol.

2. Analisis Overlay

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	MRP
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	+	+	+
Pertambangan dan Penggalian	+	-	-
Industri Pengolahan	+	-	-
Pengadaan Listrik dan Gas	-	+	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	-
Konstruksi	+	+	+
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	+	+
Transportasi dan Pergudangan	-	-	-
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	+	+
Informasi dan Komunikasi	-	+	-
Jasa Keuangan dan Asuransi	-	+	+
Real Estate	-	+	+
Jasa Perusahaan	-	+	-
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	+
Jasa Pendidikan	-	+	+

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	-
Jasa Lainnya	-	+	-

Hasil overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; serta administrasi pemerintahan memiliki hasil positif pada indikator LQ, DLQ, dan MRP. Keempat sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor unggulan Pulau Sumatra karena memiliki kontribusi kuat, potensi perkembangan, dan pertumbuhan yang relatif baik. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencerminkan kuatnya basis ekonomi primer, sedangkan konstruksi dan perdagangan menunjukkan berkembangnya aktivitas pembangunan serta distribusi ekonomi. Administrasi pemerintahan berperan dalam mendukung stabilitas dan pelaksanaan Pembangunan wilayah.

PEMBAHASAN

1. Struktur dan Dinamika Perekonomian Pulau Sumatra tahun 2020-2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perekonomian Pulau Sumatra selama periode 2020-2024 masih ditopang oleh sektor berbasis sumber daya alam. Hal ini terlihat dari hasil Location Quotient (LQ) yang menempatkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor basis utama dengan nilai rata-rata 1,86, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,42, konstruksi sebesar 1,09, serta administrasi pemerintahan sebesar 1,06. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif lebih kuat dibandingkan sektor yang sama pada wilayah pembandingan.

Dari sisi dinamika pertumbuhan, hasil Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa beberapa sektor memiliki prospek perkembangan yang cukup baik. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai DLQ sebesar 8,58, perdagangan besar dan eceran sebesar 3,75, konstruksi sebesar 1,99, serta pengadaan listrik dan gas sebesar 1,84. Hasil ini menunjukkan bahwa selain sektor primer, beberapa sektor sekunder dan tersier juga mulai menunjukkan potensi perkembangan dalam perekonomian Pulau Sumatra.

Hasil Shift Share, Tipologi Klassen, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) juga memperlihatkan bahwa perkembangan sektor ekonomi di Pulau Sumatra belum berlangsung secara merata. Beberapa sektor menunjukkan pertumbuhan dan daya saing yang relatif lebih baik, sedangkan sektor lainnya masih memerlukan penguatan. Temuan ini sejalan dengan Herath Bandara (2024) yang menunjukkan bahwa analisis LQ dan Shift Share dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor dominan dan berkembang dalam struktur ekonomi wilayah. Selain itu, Goschin (2020) menegaskan bahwa DLQ mampu menangkap perubahan struktur ekonomi dan menunjukkan sektor yang memiliki prospek perkembangan. Hasil ini juga didukung oleh Khoirunnisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor-sektor pendukungnya masih memegang peran penting dalam perekonomian Sumatra.

Berdasarkan temuan tersebut, perekonomian Pulau Sumatra masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor primer, terutama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun, perkembangan pada sektor konstruksi, perdagangan, dan beberapa sektor jasa menunjukkan adanya arah penguatan struktur ekonomi yang lebih beragam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi ekonomi Pulau Sumatra mulai berlangsung secara bertahap, meskipun peran sektor berbasis sumber daya alam masih tetap dominan dalam menopang perekonomian wilayah.

2. Sektor Unggulan Pulau Sumatra Berdasarkan Analisis Overlay

Hasil analisis overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; serta administrasi pemerintahan merupakan sektor unggulan di Pulau Sumatra. Keempat sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor unggulan karena menunjukkan hasil positif dan relatif konsisten dari sisi kontribusi, pertumbuhan, dan

prospek pengembangan berdasarkan gabungan analisis LQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen, dan MRP.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor unggulan utama karena memiliki basis ekonomi yang kuat serta prospek pertumbuhan yang tinggi. Sektor konstruksi menunjukkan peran penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan aktivitas ekonomi wilayah. Sektor perdagangan besar dan eceran mencerminkan meningkatnya aktivitas distribusi barang dan konsumsi masyarakat. Sementara itu, sektor administrasi pemerintahan berperan dalam mendukung stabilitas pelayanan publik, tata kelola, dan pelaksanaan pembangunan daerah.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor unggulan Pulau Sumatra tidak hanya berasal dari sektor primer, tetapi juga mulai didukung oleh sektor yang berkaitan dengan pembangunan fisik, distribusi ekonomi, dan penyelenggaraan pemerintahan. Hasil tersebut sejalan dengan Herath Bandara (2024) yang menunjukkan bahwa sektor dominan wilayah dapat diidentifikasi melalui kekuatan struktur dan pertumbuhannya. Selain itu, Goschin (2020) menjelaskan bahwa perubahan sektor unggulan dapat dilihat melalui dinamika pertumbuhan sektoral. Hasil ini juga didukung oleh Khoirunnisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor pendukungnya masih menjadi penopang penting dalam perekonomian Sumatra.

Dengan demikian, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; serta administrasi pemerintahan dapat dipahami sebagai sektor yang paling potensial dalam mendorong perekonomian Pulau Sumatra. Penguatan sektor-sektor tersebut perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, nilai tambah, keterkaitan antarsektor, dan daya saing wilayah agar mampu mendukung pembangunan ekonomi Pulau Sumatra secara lebih merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Pulau Sumatra masih didominasi oleh sektor primer, terutama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, namun mulai menunjukkan penguatan pada sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, serta beberapa sektor jasa. Berdasarkan analisis overlay, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; serta administrasi pemerintahan menjadi sektor unggulan yang berperan penting dalam mendorong perekonomian wilayah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan pengembangan sektor-sektor tersebut melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah, infrastruktur, akses pasar, dan daya saing wilayah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambah cakupan wilayah, atau menggunakan alat analisis lain agar hasil kajian sektor unggulan dapat disajikan secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Azis, A. R., Hamka, M. S., Bilyaro, W., & Dani, M. (2024). Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu. *Buletin Peternakan Tropis*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/10.31186/bpt.5.1.46-54>
- Goschin, Z. (2021). Economic Specialization of Romanian Regions and Counties. Insights Drawn from Static and Dynamic Location Quotients. *Economic Specialization of Romanian Regions and Counties*, 83–111.
- Hendra Perdana, D. A. N. S. (2019). Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4). <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36746>

-
- Herath Bandara, S. J. (2024). Regional Workforce Dynamics in West Virginia: Insights from Shift-Share and Location Quotient Analysis. *Economies*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/economies12110290>
- Hilmiyah, F., & Nur Anggita, A. (2025). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Grobogan Menggunakan Metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen Periode 2020-2024*. 2, 1–23.
- Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analysis of Leading Sectors Supporting Agriculture through the LQ and Shift Share Approaches in Sumatera. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 932–949. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.420>
- Maulina, R. (2021). Analisis Alternatif Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Kutai Timur Menggunakan Metode Location Quotient (Lq), Shift Share, Dan Tipologi Klassen. *BESTARI: Buletin Statistika Dan Aplikasi Terkini*, 1(2), 51–59.
- Morrissey, K. (2016). A location quotient approach to producing regional production multipliers for the Irish economy. *Papers in Regional Science*, 95(3), 491–506. <https://doi.org/10.1111/pirs.12143>
- Niyimbanira, F., Eggink, M. E., & Nishimwe-Niyimbanira, R. (2020). The identification of the key sub-industries among coastal metropolitan cities of south africa: An application of the location quotient technique. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 12(1), 50–70. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202012104>
- Sjafrizal. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Rajawali Pers.
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati, S. (2022). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Analisis Overlay di Kota Surabaya. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 619–628. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2213>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revi). PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. S. S. C. (2015). *Economic Develpoment (12 th edition)*. Pearson Education Limited.
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia, XLVII*, 219–233.